

ALIH WAHANA NOVEL KE FILM CINTA LAKI-LAKI BIASA KARYA ASMA NADIA DAN GUNTUR SOEHARJANTO

Agus Nugroho¹⁾ Diah Kusyuni²⁾

Lailan Syafira Putri Lubis³⁾

Universitas Al-Washliyah

agusnugroho154@gmail.com, diahkusyuni13@gmail.com,

lailan.syafiralubis1993@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi alur, tokoh, dan latar dalam bentuk kategori aspek pengurangan, penambahan dan aspek perubahan bervariasi pada novel dan film Cinta Laki-Laki Biasa karya Asma Nadia dan Guntur Soeharjanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber dan data penelitian ini adalah novel dan film Cinta Laki-Laki Biasa karya Asma Nadia dan Guntur Soeharjanto. Fokus pada penelitian ini berupa proses Ekranisasi alur, tokoh dan latar. Data yang diperoleh dengan teknik membaca, teknik menonton, dan teknik mencatat. Terdapat 11 pengurangan alur, 22 penambahan alur, 8 perubahan bervariasi pada alur. Terdapat 3 pengurangan tokoh, 11 penambahan tokoh, 2 perubahan bervariasi pada tokoh. Dan terdapat 2 latar yang tidak ditampilkan, 10 latar yang ditambahkan dalam film. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses ekranisasi yang terjadi pada unsur alur, tokoh dan latar yaitu adanya aspek pengurangan, aspek penambahan, aspek perubahan bervariasi. Pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dilakukan mengingat novel dan film merupakan dua media yang berbeda. Film memiliki keterbatasan durasi waktu jadi kemungkinan besar akan terjadi aspek-aspek perubahan. Namun secara keseluruhan penggambaran yang ada dalam film tidak jauh melenceng dari penggambaran yang ada didalam novel.

Kata kunci : novel, film, ekranisasi

Abstract

This study aims to describe the process of ecranization of plot, characters, and background in the form of shrinking, adding and changing aspect categories varies on the novel and film Ordinary Male Love by Asma Nadia and Guntur Soeharjanto. The method used in this research is descriptive qualitative. The sources and data of this research are the novel and film Cinta-Laki Usually by Asma Nadia and Guntur Soeharjanto. Focus on this research in the form of the process of ecranization of the plot, characters and setting. Data obtained by technique reading, watching techniques, and note-taking techniques. There are 11 groove shrinkage, 22 groove additions, 8 varied changes to grooves. There are 3 shrinkage characters, 11 character additions, 2 varied changes to characters. And there are 2 backgrounds which were not shown, 10 sets were added to the film. Result of This study shows that the ecranization process that occurs in the groove elements, character and background, namely the existence of aspects of shrinking, adding aspects, aspects variable changes. Shrinking, adding, and changing varies This is done considering that novels and films are two different media. Film has limited time duration so it is likely that aspects of change will occur. But overall the depiction in the film not far from the depiction in the novel.

Keywords: novel, film, ecranization.

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Novel dan film adalah sebuah karya sastra yang imajinatif, menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, yang dibangun melalui berbagai unsur-unsur intrinsiknya ada tujuh: tema, amanat, tokoh, alur (plot), latar (setting), sudut pandang, dan gaya bahasa. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi. Karya sastra tidak hanya bisa diterjemahkan, yakni dialihkan dari satu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga dialihwahanakan, yakni diubah menjadi kesenian lain. (Damono, 2010: 96).

Pengembangan sastra, baik dalam bentuk fisik maupun nilai yang terkandung di dalamnya, dilakukan terhadap sastra yang bernilai untuk aktualisasi. Aktualisasi yang dimaksud adalah penuangan dalam bentuk aktual atau mengadaptasi suatu karya ke karya yang lain. Dalam hal tersebut, sastra bukan hanya bisa diterjemahkan melainkan di alih wahanakan. Alih wahana adalah perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono, 2009: 128). Pengalihan bentuk karya sastra menjadi karya seni adalah perubahan bentuk (media) karya sastra berupa novel menjadi karya seni yang berupa film. Pemunculan film-film yang diadaptasi dari novel akhir-akhir ini semakin marak, para sineas kini menggunakan karya sastra dalam hal tersebut novel sebagai ide penggarapan film, hal tersebut membuktikan bahwa novel kaya akan cerita-cerita yang menarik. Film-film yang diadaptasi dari novel melibatkan dua orang penting yaitu pengarang dan sutradara. Cerita dalam novel ditentukan oleh sudut pandang

pengarang, sementara cerita dalam film diatur oleh sutradara. Munculnya fenomena pengadaptasian novel menjadi film merupakan perubahan substansi dari wacana yang memunculkan istilah ekranisasi. Erneste (1991:60), ekranisasi dapat diartikan sebagai proses transformasi dari novel menjadi bentuk film. Dalam ekranisasi, perubahan dari novel menjadi film berpengaruh pada berubahnya hasil medium bahasa ke dalam bentuk medium audio visual. Hal tersebut dilakukan karena masing-masing novel dan film menyesuaikan dengan fungsi dari media karya. Film merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya. Film sendiri memiliki fungsi religiusitas di dalamnya karena mengandung nilai-nilai agama yang dapat dijadikan teladan bagi siapapun yang menontonnya. Konflik dan alur cerita yang disajikan dalam sebuah film tidak jauh berbeda dengan kehidupan di dunia nyata. Seperti pada film "Cinta Laki-laki Biasa" yang diadopsi dari sebuah karya sastra novel dari Asma Nadia, menggambarkan kisah yang menimbulkan rasa haru bagi penontonnya, mengaitkan hiburan dan mengandung ajaran agama karena setiap dialognya berisi dakwah namun tidak menggurui bagi yang menontonnya. Penambahan unsur cerita dari novel ke film dianggap penting dari sudut film. Penambahan dilakukan bila masih relevan dengan cerita keseluruhan atau penambahan dilakukan karena berbagai alasan lain. Perubahan bervariasi dilakukan untuk membuat variasi-variasi dalam film. Hal tersebut dilakukan agar terkesan film yang diadaptasi dari novel tidak "seasli" novelnya (Erneste, 1991:64-65).

Salah satu novel yang mengedepankan representasi rasa bersabar adalah novel Cinta Laki-laki Biasa Karya Asma Nadia. Novel Cinta Laki-laki Biasa Karya Asma Nadia diterbitkan oleh Asma Nadia Publishing House. Novel ini diterbitkan

pada bulan November 2016. Novel ini berjumlah 264 halaman. Novel Cinta Laki-laki Biasa Karya Asma Nadia memiliki sampul yang menarik yakni berwarna hitam bercampur biru, kuning dan putih yang menarik pembaca untuk membacanya. Film ini memiliki makna mendalam tentang cinta, latar belakang sosial, dan juga kehidupan berumah tangga. Bahwa semua yang terjadi tidak akan mudah, akan tetapi apabila kesungguhan kita diuji lalu kita bisa menjalaninya dengan kesabaran dan keikhlasan akan ada hal baik yang menanti. Film ini sangat recommended untuk kamu yang suka film yang menyentuh hati dan juga memiliki pesan yang benar-benar tersampaikan. Ketika diamati film garapan Guntur Soeharjanto sangat jeli dalam memvisualkan novelnya, hal-hal yang terdapat dalam novel ditegaskan dengan jelas dalam film. Tetapi ketika novel Cinta Laki-laki Biasa Karya Asma Nadia dipahami dari segi unsur-unsur intrinsik dan peristiwa-peristiwa dalam novel kemudian diamati secara cermat filmnya terjadi penyesuaian sehingga novel Cinta Laki-laki Biasa Karya Asma Naari dan film Cinta Laki-laki Biasa Karya Guntur 6 Soeharjanto menarik untuk diteliti. Hal tersebut merupakan konsep ekranisasi yaitu perubahan bentuk atau media yang tidak bisa menghindari munculnya perubahan, unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel bisa mengalami perubahan dari bentuk asli (novel) menjadi bentuk film.

Dalam konsep ekranisasi, ekranisasi merupakan teori yang tidak dapat berdiri sendiri dan terbatas jangkauannya karena hanya berfokus pada penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi yang kurang menunjukkan analisis mendalam. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kajian yang lebih mendalam maka digunakan teori enkarnasi dengan pendekatan intertekstual untuk mengamati hipogram sehingga diperoleh bentuk hubungan novel dan film Cinta Laki-laki Biasa dari segi unsur-unsur

intrinsik yang terdapat dalam keduanya. Intertekstual dikatakan memiliki keterkaitan antara satu teks dengan teks lain (Eriyanto, 2013:129). Untuk mengkaji hubungan novel dan film Cinta Laki-laki Biasa dilakukan dengan cara mengamati persamaan, perbedaan, dan pengontrasan sehingga ditemukan sifatsifat hipogram sehingga mudah untuk mengkaji perubahan yang terjadi dalam novel menjadi film ditinjau dari segi penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi yang merupakan proses ekranisasi. Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film adalah teori ekranisasi. Eneste (1992:60-61) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (ecran dalam bahasa Prancis berarti layar). Dalam proses ekranisasi tentu akan menimbulkan berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi antara lain perubahan pada alat-alat yang dipakai, perubahan pada proses penggarapan, juga perubahan pada proses penikmatan. Dalam melakukan perubahan terhadap novel yang diadaptasi menjadi film tentu membutuhkan proses kreatif. Eneste (1991:61-65) mengatakan proses kreatif dalam pengangkatan novel ke layar lebar dapat berupa penambahan maupun pengurangan jalannya cerita. Hal tersebut terkait dengan faktor narasi tetapi dengan tidak mengesampingkan faktor estetik. Proses kreatif tersebut yang diterapkan sutradara Guntur Soeharjanto dalam pengangkatan novel ke layar lebar yang berjudul Cinta Laki-Laki Biasa. Proses adaptasi dari novel karya Asma Nadia ke bentuk film garapan sutradara Guntur Soeharjanto inilah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses ekranisasi yang muncul pada alur, 9 tokoh, dan latar

dalam novel *Cinta Laki-Laki Biasa*, dan pengaruh penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang ada pada novel ke film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Dalam penelitian alih wahana novel yang berjudul proses ekranisasi yang muncul pada alur, tokoh, dan latar dalam novel *Cinta Laki-Laki Biasa* diharapkan dapat memberikan manfaat dari segi teoretis dan segi praktis.

Manfaat Teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya analisis terhadap novel yang difilmkan. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian ekranisasi antara novel dan film serta dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Manfaat Praktis Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia, khususnya novel *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Asma Nadia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menambah apresiasi terhadap film Indonesia, khususnya film *Cinta Laki-Laki Biasa* karya Guntur Soeharjanto dan diproduksi oleh Maxima Pictures. Selain itu, juga memberikan apresiasi kepada para sinema dalam memproduksi film sehingga perkembangan film di Indonesia menjadi lebih baik lagi. Perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan telah dilakukan oleh banyak kalangan, termasuk oleh perempuan itu sendiri.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Daerah setelah mendapatkan surat izin penelitian. Jenis penelitian yang digunakan dalam alih wahana novel ke film *cinta laki-laki biasa* karya asma nadia dan guntur soeharjanto ini adalah library research, Yang dimaksud dengan penelitian kepustakaan (Library Research). Pada

tahapan ini peneliti melakukan apa yang disebut dengan kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan oleh orang lain tujuannya ialah untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penulisan yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana penulis sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Peneliti membaca novel dan melakukan pengamatan secara langsung dan mendalam mengenai film *Cinta Laki-Laki Biasa* dengan menggunakan analisis Framing sebagai alat analisis.

Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel dan film *Cinta Laki laki Biasa* karya Asmanadia dan Guntur Soehajanto. Novel diterbitkan oleh Penerbit Asma Nadia Publishing 40 ISBN : 978-602-9055-45-0 Tebal : 243 halaman Sampul : Soft. Selain itu, film *Cinta Laki laki Biasa* diproduksi oleh rumah produksi Maxima Pictures dengan sutradara Guntur Soeharjanto. Film *Cinta Laki laki Biasa* merupakan film drama romantis Indonesia yang akan dirilis pada 1 Desember 2016. Disutradarai oleh Guntur Soeharjanto dan dibintangi oleh Deva Mahendra, Velove Vexia, Nino Fernandez, Muhadkly Acho, Adi Nugroho, Donita, Uli Herdinansyah, Dhini Aminarti, dan lainnya. Film ini merupakan kerja sama pertama antara Asma Nadia dengan Starvision Plus. Original Motion Pictures Soundtrack ini untuk pertama kalinya oleh Deva Mahendra mengisi lagu untuk film ini berjudul *Cinta Laki-laki Biasa*. Film ini menceritakan drama romantis tentang kesederhanaan akan cinta yang menawarkan unsur kedamaian yang disampaikan islam melalui cinta seorang laki-laki biasa bernama Rafli (Deva Mahendra) pada Nania (Velove Vexia).

a) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik membaca, menonton, dan mencatat. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Teknik Membaca

- Membaca novel Cinta Laki laki Biasa karya Asma Nadia secara cermat untuk memperoleh pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam dalam novel.
- Menafsirkan dan membuat deskripsi dari data yang sudah didapat sehingga diperoleh pemahaman mengenai alur, tokoh, dan latar yang digambarkan dalam novel.

b) Teknik Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2002:3) mendefinisikan penelitian 44 kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Untuk itu, langkah-langkah yang dilakukan dalam proses penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pembacaan pada novel Cinta Laki laki Biasa hingga didapatkan pemahaman atas alur, tokoh, dan latar.
2. Melakukan pembedahan pada novel Cinta Laki laki Biasa, kemudian dilakukan analisa untuk membagi ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar.
3. Mengamati film Cinta Laki laki Biasa hingga didapatkan pemahaman atas alur, tokoh, dan latar.
4. Melakukan pembedahan pada film Cinta Laki laki Biasa kemudian dilakukan analisa untuk membagi ke dalam kategori alur, tokoh, dan latar.
5. Membandingkan alur, tokoh, dan

latar dalam novel dan film Cinta Laki laki Biasa.

6. Mengamati gejala-gejala atau indikasi transformasi yang muncul antara novel dan film Cinta Laki laki Biasa.
7. Menganalisa transformasi alur, tokoh, dan latar dalam novel dan Cinta Laki laki Biasa kemudian memasukkannya dalam aspek penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah penelitian. Pada bagian ini akan ditemukan jawaban-jawaban mengenai rumusan masalah, yaitu proses ekranisasi yang muncul dalam novel ke film Cinta Laki-Laki Biasa, dan deskripsi tema dan amanat dalam novel ke film Cinta Laki-Laki Biasa.

1. Proses Ekranisasi dalam novel ke film Cinta Laki-Laki Biasa

Ekranisasi alur dalam novel ke dalam film Cinta Laki-Laki Biasa. Alur ataupun plot ialah untaian suatu cerita. Dalam novel Cinta Laki-Laki Biasa menggambarkan saat Nania sulit mengungkapkan alasan mengapa ia mau menikah dengan Rafli dan orang-orang terdekat Nania keheranan mengapa ia mau menikah dengan Rafli. Nania tidak dapat mengungkapkan alasan tersebut. Selanjutnya, diceritakan kembali ke tiga bulan yang lalu, saat Nania menyampaikan keinginan Rafli untuk melamarnya. Konflik muncul ketika Nania menyampaikan kepada orang tua dan ketiga kakaknya perihal keinginan Rafli untuk melamarnya. Keluarga Nania tidak setuju, akan tetapi Nania tetap teguh dengan pendiriannya dan tetap memutuskan untuk menikah dengan Rafli. Konflik memuncak Ketika Nania tak kunjung mengeluarkan bayi yang ada di kandungannya dan menyebabkan ia koma dan lumpuh. Pada

tahap akhir diceritakan, Nania tetap mengalami kelumpuhan dan Rafli tetap setia menemani Nania. Keluarga Nania mulai menerima Rafli. Rafli dan Nania hidup Bahagia Bersama ketiga anak-anaknya yang tumbuh dewasa.

Pada tahap akhir diceritakan bahwa Nania akan dibawa ke Jerman untuk penyembuhan amnesianya. Nania menolak dan akhirnya ia mengingat semuanya setelah petir menyambar dan Nania lari kepelukan Rafli. Rafli, Nania, dan kedua anaknya akhirnya hidup bahagia.

a) Penciutan Alur

Penciutan alur ditandai dengan adanya bagian novel yang tidak ditampilkan dalam film. Penciutan alur dalam novel ke film terjadi karena adanya beberapa kemungkinan, antara lain adanya keterbatasan durasi dan ada beberapa peristiwa yang ada di dalam novel dirasa tidak penting. Terdapat 8 bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Salah satu bagian yang mengalami penciutan adalah bagian dalam novel yang menceritakan saat teman-teman Nania duduk di kantin kampus.

a) Penambahan Alur

Penambahan alur ditandai dengan adanya bagian novel yang tidak ada dalam novel, namun ada dalam film. Terdapat 5 alur yang ditambahkan dalam film. Salah satu adegan yang menunjukkan adanya penambahan dalam film adalah saat Nania berkunjung ke kantor perusahaan properti, tempat ia akan melakukan kerja praktek. Nania tidak sengaja menabrak salah satu karyawan perusahaan bernama Tolle, kemudian Rafli datang dan mengingatkan kepada Nania untuk lebih berhati-hati.

2. Proses Ekranisasi Latar

Ekranisasi latar dalam novel ke dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018), latar disebut sebagai landas lampu yang menyaran pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Sejalan dengan hal tersebut, Aminuddin (2013) mengemukakan setting adalah latar peristiwa dalam karya fiktif, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa. Sebuah cerita berlangsung pada ruang, waktu, dan suasana. Latar yang digunakan dalam penelitian ini hanya membahas latar tempat saja karena untuk 89 mempersempit kajian. Berikut deskripsi ekranisasi latar berdasarkan aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

a) Penciutan Latar

Penciutan latar ditandai dengan adanya latar-latar dalam novel yang tidak ditampilkan ke dalam film. Terdapat 2 latar yang tidak ditampilkan dalam film, yakni Kantin dan Restoran. Pertama, latar kantin. Latar kantin dalam novel oleh penulis hanya diceritakan satu kali saja dan sifatnya hanya sebagai pelengkap. Di kantin, teman-teman baik Nania menikmati suasana setelah ketegangan sidang.

a) Penambahan Latar

Penambahan latar ditandai dengan adanya latar yang tidak ada dalam novel, namun dihadirkan dalam film. Terdapat 10 latar yang ditambahkan dalam film, yakni di kamar Nania, di kantor perusahaan properti, diproyek pembangunan rumah sederhana, di rumah tole, di sungai, di tempat kerja Nania, di rumah Rafli, di masjid, di rumah Ibu Rafli, dan di kebun teh. Berikut ini gambar adegan dalam film yang menunjukkan adanya penambahan latar kantor perusahaan properti.

3. Proses Ekranisasi Tokoh dan Watak Tokoh

Ekranisasi tokoh dalam novel ke dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*. Tokoh ialah istilah yang lazim dipergunakan guna merujuk pelaku cerita. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2018), tokoh cerita ialah pelaku yang dimunculkan pada karya naratif serta oleh pembaca diinterpretasikan mempunyai mutu moral serta kecenderungan tersendiri seperti yang

diungkapkan dalam perkataan serta perilaku ataupun perbuatan.

a) Penciutan Tokoh

Penciutan tokoh ditandai dengan adanya tokoh-tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan ke dalam film. Terdapat 1 tokoh yang tidak ditampilkan dalam film, yaitu teman-teman Nania, keponakan-keponakan Nania, dan tetangga Nania. Salah satu tokoh yang mengalami penciutan, yakni tokoh temanteman Nania. Dalam novel, kemunculan teman-teman Nania pada saat berada di kantin kampus menikmati hari-hari setelah ketegangan sidang.

b) Penambahan Tokoh

Penambahan tokoh ditandai dengan adanya tokoh yang tidak ada dalam novel, namun dihadirkan dalam film. Terdapat 8 tokoh yang ditambahkan dalam film, yaitu Mbok, Tolle, Tyo, Mama Tyo, Teguh, Donny, Anwar, dan Yasmin. Salah satu tokoh yang mengalami penambahan, yakni Tyo. Pada novel, penulis tidak jelas dalam menceritakan tokoh Tyo. Tyo digambarkan pada dialog Mama Nania.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data dari pembahasan pada uraian bab IV, Penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Terdapat perbedaan penggunaan alur dalam novel dan film. Pada novel menggunakan alur campuran, sedangkan dalam film menggunakan alur maju. Terdapat 11 penciutan atau penghilangan alur, yakni adanya bagian novel yang tidak ditampilkan dalam film, salah satunya bagian saat teman-teman Nania berada di kantin kampus. Selain itu, terdapat 22 penambahan alur cerita dalam film, yakni adanya adegan dalam film yang tidak ada di dalam novel.
2. Terdapat penghilangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada tokoh.

Penciutan/penghilangan tokoh ditandai adanya tokoh dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film, salah satunya tokoh teman-teman Nania. Terdapat 3 tokoh yang mengalami penciutan. Penambahan tokoh ditandai adanya tokoh yang tidak ada dalam novel namun ada dalam film. Terdapat 11 penambahan tokoh dalam film. Salah satunya, yakni tokoh Tyo.

3. Terdapat penghilangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada latar. Penciutan latar dilihat dari latar dalam novel yang tidak ditampilkan ke dalam film. Terdapat 2 latar yang tidak ditampilkan, salah satunya latar kantin. Penambahan latar dapat dilihat dari adanya latar yang tidak terdapat dalam novel namun ada dalam film. Terdapat 10 latar yang ditambahkan dalam film. Salah satunya, penambahan kantor perusahaan properti. Perubahan bervariasi latar dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar dalam film. Perubahan hanya terjadi pada penggambaran rumah yang ditempati Rafli dan Nania. Ekranisasi yang terjadi pada novel ke dalam film Cinta Laki-Laki Biasadilakukan karena beberapa alasan. Pertama, terbatasnya durasi dalam film sehingga tidak semua bagian dalam novel dapat divisualisasikan ke dalam film. Kedua, perbedaan properti dalam novel dan film. Ketiga, agar pembaca novel tidak mudah menebak jalan cerita dalam film.
4. Ada beberapa bagian dalam novel yang dirasa tidak penting.
5. Untuk mendramatisir jalan cerita.
6. Untuk mempermudah mengvisualisasikan ke dalam film.
7. Untuk menarik perhatian dan memberikan kesan baik kepada penonton tanpa mempengaruhi atau mengubah pesan yang ingin disampaikan pada novel.

DAFTAR PUSTAKA.

- A. Suminti Sayuti. (2015). Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media.
- Aminuddin. (2010). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budianta, melani. (2014). Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra Untuk Penguruan Tinggi. Malang: IndonesiaTera.
- Damono, S. D. Eneste, P. 1991. Novel dan Film. Flores: Nusa Indah.
- Endraswara, Suwardi. (2013). Metodologi Penelitian Sastra Epitemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: CAPS.
- Eryanto. (2013). Analisis Naratif. Jakarta: Kencana.
- Kosasih, E. (2016). Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas X. Jakarta : Erlangga.
- Martin, Megasari. (2017). Ekranisasi Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Ke Film Surga Yang Tak Dirindukan Karya Sutradara Kuntz Agus. Jurnal KATA: Vol 1 Moleong, Lexy J. 2012. Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Najid, Moh. (2019). Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi. Surabaya: University Press.
- Nana Sujana, Dkk. (2014). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. (2012). Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahardjo, Mudjia. (2011). Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. Gema. Malang.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyorini, Dyah Ayu. (2019). Tesis. Transformasi novel Rebecca (1983) karya Daphne Du Maurier ke bentuk film Rebecca (1940) karya Albert Hitchcock: Analisis Ekranisasi. Universitas Diponegoro
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R dan D. ALFABETA, Bandung.
- Waluyo, H.J. (2014). Pengkajian Apresiasi Prosa Fiksi. Surakarta: UNS Press.
- Yanti, Shyviana Arry. (2016). Skripsi. Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Universitas Negeri Yogyakarta.